

TRADISI MERANTAU DALAM “LELAKI DAN TANGKAI SAPU”
(Tradition of Wandering in “Lelaki dan Tangkai Sapu”)

Marlina

Balai Bahasa Riau

Jalan Binawidya, Kampus UNRI, Panam, Pekanbaru, Riau

Telepon 08127630790

Pos-el: marlinabbpku@gmail.com

Diterima: 11 Desember 2018; Direvisi: 18 Desember 2018; Disetujui: 19 Desember 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/sawer.v24i2.497>

Abstract

The poem “Lelaki dan Tangkai Sapu” (Man and the Broomstick) by Iyut Fitra is story of a man named Malin, starting from the birth, undergoing childhood and adolescence like the Minangkabau children in general. Reciting Holy Quran and also staying overnight at Surau. In addition, Malin also learned martial arts at the arena and sat in Lapau like other Minangkabau men. This research examined the wandering culture contained in the poem “Lelaki dan Tangkai Sapu” by Iyut Fitra. Wandering is an effort to navigate life through a variety of experiences, breadth science to achieve success. The tradition of wandering for the Minangkabau community still persists until now. How does Iyut Fitra describe men and women in her poems? How is the poet’s view concerning the tradition of wandering in Minangkabau culture? Is the culture of wandering always positive to the Minangkabau people? Through the sociological approach of literature, an overview of this will be obtained; while for analyzing each poem the methodology of description is used so that it is revealed that men in the Minangkabau community are destined to wander. However, Iyut Fitra has a different view than other Minangkabau people in general concerning the culture of wandering.

Keywords: *culture of wandering; sociology; Minangkabau*

Abstrak

Puisi “Lelaki dan Tangkai Sapu” karya Iyut Fitra bercerita tentang seorang laki-laki bernama Malin, mulai dari lahir, menjalani masakanak-kanak dan remaja seperti anak-anak Minangkabau pada umumnya. Iyut Fitra belajar mengaji di surau sekaligus tidur dan bermalam di surau. Malin juga belajar ilmu bela diri di gelanggang serta duduk di lapau seperti laki-laki Minangkabau lainnya. Penelitian ini mengkaji budaya merantau yang terdapat di dalam puisi “Lelaki dan Tangkai Sapu” karya Iyut Fitra. Merantau merupakan suatu upaya untuk mengarungi kehidupan melalui keragaman pengalaman, keluasan ilmu pengetahuan untuk meraih kesuksesan. Tradisi merantau pada masyarakat Minangkabau masih bertahan hingga saat sekarang. Lalu bagaimanakah Iyut Fitra menggambarkan lelaki dan rantau di dalam puisi-puisinya? Bagaimanakah pandangan penyair ini tentang tradisi merantau dalam budaya Minangkabau? Apakah budaya merantau selalu bernilai positif bagi masyarakat Minangkabau? Melalui pendekatan sosiologis sastra akan diperoleh gambaran tentang hal ini; sementara untuk mengkaji masing-masing puisi digunakan metodologi deskripsi analisis sehingga terkuaklah bahwa lelaki di dalam masyarakat Minangkabau memang ditakdirkan untuk merantau. Namun, Iyut Fitra memiliki pandangan yang berbeda dengan masyarakat Minangkabau pada umumnya tentang budaya merantau.

Kata kunci: budaya merantau; sosiologi; Minangkabau

PENDAHULUAN

Budaya merantau merupakan budaya yang telah dimiliki oleh masyarakat Minangkabau sejak zaman dahulu. Budaya ini masih dilakukan hingga saat ini. Akan tetapi, satu hal yang menarik, sepertinya tidak semua masyarakat Minangkabau benar-benar menyukai tradisi merantau ini. Melalui puisi “*Lelaki dan Tangkai Sapu*” Iyut menggambarkan pergolakan batin seorang putra Minangkabau terhadap budaya merantau yang harus dilakukannya.

Untuk memperoleh gambaran budaya merantau masyarakat Minangkabau yang terdapat di dalam puisi Iyut Fitra tersebut, diperlukan pemahaman tentang budaya masyarakat setempat, terutama menyangkut budaya merantau. Oleh karena kajian penelitian ini menyangkut hubungan antara hasil karya manusia dengan kehidupan nyata yang ada dalam masyarakat, maka diperlukan pendekatan sosiologi sastra untuk menguraikan puisi-puisi Iyut Fitra tersebut.

Merantau bagi masyarakat Minangkabau merupakan sebuah upaya untuk meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam segi materi maupun kemasyuran. Merantau juga merupakan upaya untuk memperluas pengalaman dan menambah ilmu pengetahuan. Bagi laki-laki Minangkabau, merantau telah menjadi kodrat yang tidak dapat dielakkan. Akan tetapi, Iyut Fitra di dalam “*Lelaki dan Tangkai Sapu*” melihat persolan merantau dari sudut pandang yang berbeda. Lalu seperti apakah penyair asal Minangkabau ini melihat budaya merantau di dalam puisi-puisinya tersebut?

Iyut Fitra adalah salah seorang penyair yang memilih puisi sebagai wadah untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Beberapa karya penyair asal Payakumbuh, Sumatera Barat ini telah dipublikasikan dan mendapatkan apresiasi yang baik dari pembaca. Namanya berada sejajar dengan penyair-penyair besar Sumatera Barat. Pandangan dunia yang paradok, yang disikapi dengan kecemasan atau melankolis, merupakan ciri menonjol dari penyair ini. Dunia yang paradoks bisa dilihat

dari tiga antologi awal Iyut Fitra; *Musim yang Retak*, *Dongeng-Dongeng Tua*, dan *Beri Aku Malam*.

Lompatan besar terjadi melalui antologi *Baromban*, yang terbit pertengahan tahun 2016. Lompatan pertama mengenai perspektifnya, dari problem individual ke problem sosial. Dalam antologi keempat ini, Iyut Fitra bicara tentang aneka masalah sosial; sejak lepau, angkutan kota, truk sampah, penggali pasir, lingkungan, hingga sarana transportasi. Antologi ini layaknya sebuah kesaksian penyair terhadap perubahan sosial yang terjadi di sebuah kota di pedalaman Sumatera, ungkap Ivan Adilla dalam (Fitra, 2017).

Lelaki dan Tangkai Sapu adalah antologi puisi Iyut Fitra yang kelima dalam rentang waktu sebelas tahun. Melalui puisi ini ia menunjukkan usahanya untuk melakukan lompatan lebih besar dalam *Baromban*. Juga usahanya untuk terus melakukan pencaharian bentuk puisi yang lebih baik, dalam kapasitasnya sebagai seorang penyair. Dalam buku ini ia menegaskan pergerakannya dari aku lirik dan problem individual menuju narasi tentang problem sosial dan kultural. Pergerakan itu ia mulai dari narasi tentang lelaki dan perantauan.

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Dick Hartoko dalam (Sayuti, 2015: 5) bahwa penyair adalah seseorang yang secara total menghanyutkan diri dalam telaga kehidupan. Dengan bekal kejujuran nuraninya, penyair selalu menghayati dan memberi kesaksian atas hidup, hidup jiwanya yang personal dan hidup jiwanya yang komunal: hidup antar desa dan kotanya, ”dalam bahasa Linus Suryadi. Oleh karena itu, apa yang dikemukakan dalam puisi tidaklah terbatas pada pengalaman-pengalaman yang personal, tetapi juga berbagai persoalan kehidupan sosial, yang semuanya diupayakan sampai pada apa yang disebut oleh Dick Hartoko sebagai *the ultimate reality* (Sayuti, 2015: 5).

Masih menurut (Sayuti, 2015: 5) melalui puisi penyair tidak hanya membuka kehidupannya sendiri yang bersifat rahasia

karena kehidupan pribadi itu pada hakikatnya juga dibentuk lewat tegur sapa dengan orang lain. Pengalaman individual dan sosial dalam kehidupan manusia saling berinteraksi, tidak terkecuali bagi penyair. Hal inilah yang diungkapkan oleh Iyut Fitra di dalam puisinya “*Lelaki dan Tangkai Sapu*” (LdTS).

Secara tematik, LdTS mengungkapkan rantau sebagai hulu persoalan. Segala sesuatu tentang rantau seakan menjadi pemicu peristiwa puitis dalam kumpulan puisi tersebut. Bahkan pada puisi pertama, mengenai kelahiran, gambaran mengenai beban rantau sudah dihadirkan. Masalah rantau memang selalu menjadi tema menarik bagi penulis dengan basis kultural Minangkabau. Barangkali karena rantau menempati peranan penting dalam konsepsi dan struktur sosial Minangkabau. Rantau menurut Taufik Abdullah, bukan hanya sebuah pintu gerbang untuk memasuki “alam” melainkan juga merupakan satu pintu gerbang lain yang dilalui oleh orang-orang yang tidak puas di masyarakat “alam” (Minangkabau) agar mendapat jalan keluar. Dengan merantau orang-orang dapat memudahkan ketegangan internal yang muncul dari ketidakcocokan antara konsepsi Minangkabau tentang hubungan antara individu dengan masyarakat dan struktur sosial matrelinialnya (Putra, 2017: 1).

Kehadiran LdTS kian menambah menarik fenomena rantau dalam karya sastra. Terutama karena LdTS secara puitis merunut biografi seorang tokoh. Rantau sebagai sebuah persoalan kultural dalam LdTS dapat disandingkan juga dengan novel autobiografi berjudul *Semasa Ketjil di Kampung* karya Muhammad Radjab yang mengangkat kisah tentang laki-laki Minang yang lahir dan tumbuh di kampung hingga dihadapkan pada putusan merantau. Rantau dalam otobiografi tersebut tampak sebagai hasrat pengembaran, jalan lain untuk menambah pengetahuan terutama menghimpun materi. Rantau adalah jalan lain untuk kembali pada kampung, “menukar hidup sentosa di kampung dengan hidup berjuang di rantau,”

kata Radjab dalam (Putra, 2017: 2). Namun terkadang rantau dalam otobiografi tersebut juga terlihat sebagai sebuah pengaminan. Kodrat lelaki Minangkabau.

Budaya merantau dalam masyarakat Minangkabau telah banyak dibahas dan dipublikasikan. Wahyuni (2017:1-22) mengangkat budaya masyarakat Minangkabau dalam kajiannya “Menguak Budaya Matrilineal dalam Cerpen “Gadis Terindah”. Wahyuni mengungkapkan bahwa dalam budaya matrilineal itu terdapat suatu keharusan bagi laki-laki untuk pergi meninggalkan kampung halamannya, yang dikenal dengan istilah merantau. Setelah berhasil di rantau orang, ia harus pulang membawa hartanya itu untuk menambah harta kaumnya dengan menikahi gadis Minang. Dari analisisnya terungkap bahwa dalam budaya matrilineal tersebut, tradisi merantau, sistem waris, dan perjodohan telah diatur sedemikian rupa. Akan tetapi pada kenyataannya, sistem yang tersusun rapi itu tetap menimbulkan konflik bagi kaumnya.

Akan tetapi, penulis belum menemukan kajian yang membahas *Lelaki dan Tangkai Sapu*. Penulis juga belum menemukan kajian sosiologi yang membahas kumpulan puisi ini secara menyeluruh. Padahal puisi ini menarik untuk dibahas karena dari puisi I sampai puisi XLI, bercerita tentang seorang laki-laki bernama Malin. Dari awal mula kelahirannya, menjalani masa kanak-kanak dengan berbagai permainan rakyat dan budaya mengaji serta bermalam di surau, hingga masa remaja dengan aktivitas berlatih ilmu bela diri dan duduk di lapau, hingga ia dewasa dan menjalani budaya merantau tersebut. Muara dari semua permasalahan yang ada dalam puisi Iyut ini adalah tentang budaya merantau. Budaya yang masih tetap ada sampai saat ini pada masyarakat Minangkabau.

KERANGKA TEORI

Karya sastra merupakan refleksi dari apa yang terjadi di dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa karya sastra akan bersinggungan

dengan persoalan sosial masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan sendiri merupakan kenyataan sosial. Bertitik tolak dari pemikiran tersebut pendekatan terhadap karya sastra mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra (Damono, 2002: 2).

Sosiologi menurut Damono memberikan manfaat bagi sastra, bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi pemahaman kita tentang sastra belumlah lengkap.

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra: landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal ini, tugas ahli sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dengan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra yang bersifat pribadi itu, harus diubah menjadi hal-hal yang sosial sifatnya (Damono, 2002: 10).

Ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi sastra; pertama, pendekatan berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomi belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra, sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Jelas bahwa dalam pendekatan ini teks sastra tidak dianggap utama, ia hanya merupakan *epiphenomenon* (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami

lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 2002: 3).

Pada penelitian ini dilakukan pendekatan yang kedua, yakni pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan.

Sementara Ian Wat masih dalam (Damono, 2002: 3-4) menggambarkan klasifikasi sosiologi sastra seperti berikut: pertama, konteks sosial pengarang. Ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam hal ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang bisa memengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping memengaruhi isi karya sastranya. Kedua, sastra sebagai cerminan masyarakat; sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila kita menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial.

Grebstein (Damono, 2002: 4-5) juga memberikan kesimpulan tentang sosio-budaya, seperti berikut ini: Pertama, karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan wujud kultural yang rumit. Kedua, gagasan yang ada dalam karya sastra sama pentingnya dengan bentuk dan teknik penulisan. Ketiga, setiap karya sastra yang bertahan lama pada hakikatnya adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang perorang. Keempat, masyarakat dapat mendekati karya sastra dari dua arah, pertama sebagai suatu kekuatan atau faktor material istimewa dan kedua sebagai tradisi (kecenderungan-kecenderungan spiritual dan kultural yang bersifat kolektif).

Sementara puisi sebagai salah satu bentuk dari karya sastra juga merupakan refleksi realitas berarti bahwa puisi itu berhubungan dengan kenyataan. Puisi merupakan imitasi, refleksi, atau representasi dunia dan kehidupan manusia. Dalam hubungan ini, fungsi bahasa yang menonjol di dalamnya adalah yang bersifat referensial, yakni fungsi untuk menggambarkan objek, peristiwa, benda, atau realitas tertentu yang sejalan dengan gagasan, perasaan, pandangan atau sikap yang akan disampaikan (Sayuti, 2015: 23)

Keterkaitan sastra dalam kehidupan sosial menurut (Atmazaki, 2005: 64), pengarang dalam menciptakan karya sastra tidak dapat semena-mena meniplak kenyataan, tetapi merupakan suatu upaya proses kreatif yang berpangkal pada kenyataan. Karya sastra memang fiktif, tetapi tetap bertolak dari kenyataan. Sebaliknya, tidak ada karya sastra yang sepenuhnya meniru kenyataan, tetapi tidak ada juga yang sepenuhnya fiktif. Apabila karya sastra sepenuhnya kenyataan, maka karya sastra itu akan berubah menjadi sejarah, sebaliknya apabila sepenuhnya fiktif, tidak akan ada orang yang bisa memahaminya. Oleh sebab itu, keterpaduan antara mimesis dan kreativitas pengarang dalam menciptakan karya sastra sangat menentukan keberhasilan sebuah karya sastra. Dari pendapat di atas, jelas bahwa keterkaitan konteks sosial dalam realitas objektif dengan proses penciptaan karya sastra sebagai sebuah realitas imajinatif.

Wellek (1989: 3) mengungkapkan bahwa sastra merupakan suatu kegiatan yang kreatif, sebagai karya seni, sastra (dalam hal ini puisi) dapat mengkonstruksikan kebudayaan dalam kehidupan manusia lewat ungkapan perasaan dan pemikiran yang kreatif dan imajinatif tentang potret kehidupan dirinya ataupun lingkungannya.

Sementara menurut (Ratna, 2012: 22) antara sastra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat. Sastra adalah bagian integral suatu masyarakat tertentu, sedangkan masyarakat merupakan bagian dari bagian

yang lebih luas. Keseluruhan permasalahan masyarakat yang dibicarakan dalam sastra tidak bisa dilepaskan dengan kebudayaan yang melatarbelakanginya. Lebih lanjut dikatakan bahwa penelitian sastra dan kebudayaan pada hakikatnya mempunyai objek yang sama, yaitu manusia dan masyarakat. Perbedaannya kajian manusia dalam sastra dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui bahasa metaforis konotatif, sedangkan dalam kajian budaya dilakukan secara langsung.

Sebagai hasil kebudayaan, puisi memang selalu berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan perkembangan masyarakat yang menghasilkan kebudayaan itu. Karenanya, setiap batasan yang ada seharusnya selalu diperhitungkan sifatnya yang relatif, dan juga harus diperhitungkan konteks manakah yang dijadikan pijakan batasan itu. Yang jelas, puisi, apa pun corak dan ragamnya, meniscayakan adanya hal-hal yang hakiki dan universal (Sayuti, 2015: 2).

Puisi LdTS karya Iyut merupakan puisi yang sarat dengan budaya masyarakat Minangkabau. Dari puisi I sampai puisi XLI Iyut menggambarkan budaya pada masyarakat Minangkabau, mulai dari hari pertama kelahiran Malin yang diikuti dengan berbagai ritual kelahiran seperti turun mandi, akikah dan mencukur rambut. Setelah itu, masa kanak-kanak dan remaja yang dihabiskan Malin dengan bermain, berlatih ilmu bela diri, pergi mengaji ke surau, tidur dan bermalam di surau. Malin yang mulai beranjak dewasa pun duduk di lepau seperti kebanyakan laki-laki Minangkabau lainnya. Hingga akhirnya Malin mengikuti tradisi merantau ketika merasa umurnya telah cukup dan bekal diri telah dimilikinya. Akan tetapi, dari keseluruhan isi puisi Iyut (puisi I sampai puisi XLI), muara dari semua permasalahan yang ingin diungkapkan oleh Iyut adalah tentang budaya merantau.

Merantau adalah tradisi lelaki Minangkabau yang masih bertahan hingga sekarang. Merantau diartikan sebagai sebuah tradisi meninggalkan kampung halaman untuk

mencari penghidupan yang lebih baik. Menurut (Naim, 1984: 2-3), istilah merantau dari sudut sosiologi setidaknya mengandung enam pokok unsur, yaitu:

1. meninggalkan kampung;
2. dengan kemauan sendiri;
3. untuk jangka waktu lama dan tidak;
4. dengan tujuan untuk mencari penghidupan, menuntut ilmu dan mencari pengalaman;
5. biasanya dengan maksud kembali pulang; dan
6. merantau adalah lembaga sosial yang membudaya.

Tradisi merantau adalah proses interaksi antara masyarakat Minangkabau dengan dunia luar. Melalui proses ini seseorang dapat belajar bagaimana cara menjalani kehidupan di luar daerah asalnya, Sumatera Barat. Selain itu merantau juga merupakan sebuah upaya untuk menaikkan derajat/martabat seorang laki-laki di lingkungan kerabatnya. Seseorang yang pergi merantau dianggap memiliki ilmu dan pengalaman banyak dibanding orang-orang yang tinggal di kampungnya. Dan diharapkan ilmu dan pengalaman yang dimilikinya selama berada di rantau akan berguna dalam masyarakat saat ia kembali ke kampung halamannya.

Dikatakan oleh (Naim, 1984: 12-13) betapa bermaknanya perantauan bagi seorang laki-laki Minangkabau yang hidup dalam sistem matrilineal. Merantau menjadi inisiasi bagi setiap lelaki yang ingin mengarungi kehidupan di dunia yang luas melalui keragaman pengalaman, keluasan ilmu pengetahuan, atau kekayaan. Merupakan cela jika seorang lelaki tidak mampu ‘melangkahi tangkai sapu’, lambang ruang privat berupa lingkungan kaum kerabat dan kampungnya. Dengan demikian, kemampuan merantau menjadi sebuah kebanggaan bagi laki-laki Minangkabau.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode ini dilakukan

dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Melalui metode ini, mula-mula data dideskripsikan, dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis Ratna (2012: 53).

Sumber utama data dalam penelitian ini adalah puisi “*Lelaki dan Tangkai Sapu*” karya Iyut Fitra, penyair asal Sumatera Barat. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka. Sementara itu data pendukung yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini diambil dari buku, jurnal penelitian, artikel, dan internet.

Cara kerja metode deskripsi analisis tidak sekadar menguraikan fakta-fakta, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan. Cara kerja metode deskripsi analisis yaitu, data yang ada (kata dan kalimat dalam puisi) dideskripsikan kemudian dianalisis dengan cara memberikan pemahaman. Sehingga diperoleh pemahaman tentang isi puisi yang ingin disampaikan penyair.

Untuk mengimplementasikan pendekatan-pendekatan tersebut melalui penelitian kualitatif, tahap pengumpulan data, pengolahan, dan analisis data dilakukan secara bersamaan Hendarso dalam Wahyuni (2017: 7). Langkah pertama yang dilakukan adalah memahami suatu karya atas dasar teks tertulis, yakni memahami puisi “*Lelaki dan Tangkai Sapu*” atas dasar teks tertulisnya. Kemudian memandang teks tertulis itu sebagai pengungkapan pengalaman, perasaan, imajinasi, persepsi, sikap, dan sebagainya dari pengarang. Kemudian menghubungkan puisi karya Iyut Fitra tersebut dengan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat Minangkabau.

Langkah-langkah dalam pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah: 1) pengumpulan data, 2) pengklasifikasian data, dan 3) analisis data.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dilakukan pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan

penelaahan. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 2002: 3).

Secara tematik, LdTS berkisah tentang lelaki Minang yang dalam hidupnya ditakdirkan untuk merantau. Dari awal kelahiran, Malin (nama tokoh lelaki Minang dalam kumpulan puisi *Lelaki dan Tangkai Sapu*), telah mengungkapkan bahwa kelak sebagai lelaki ia akan pergi merantau.

Puisi I

....

*Telah datang seorang jantan penghuni
dusun. Kelak akan ke surau
Dan memuja pantun-pantun
Telah datang seorang jantan di nagari.
Kelak akan pergi
Setelah lepas kaji*

Kelahiran bayi laki-laki yang bernama Malin disambut dengan tradisi Minangkabau, yakni tradisi turun mandi anak. Orang-orang kampung dikatakan berarak dengan dulang-dulang, *batiah*, *sigi*, tampang kelapa dan lain sebagainya. Anak dimandikan disemur ramuan, diiringi mantra dan doa-doa. Setelah Malin berumur beberapa hari, acara akikah pun digelar ditandai dengan memotong kambing dan memotong beberapa helai rambutnya.

Di hari-hari pertama kelahiran Malin telah disebutkan bahwa kelak ia akan ke surau, dan kelak akan pergi setelah lepas kaji. Bahwa anak laki-laki di dalam budaya Minang memang tidak tinggal di rumah seperti anak perempuan. Anak laki-laki akan pergi mengaji di surau dan juga tidur di surau. Hal ini telah menjadi budaya dan tradisi bagi masyarakat Minang. Dan setelah lepas kaji (tamat membaca alquran sampai akhir), anak laki-laki itu pun akan pergi meninggalkan kampung (merantau).

Puisi III

....

*“akulah jantan itu? waktu berlingkupan
gegas tak tertangkap tangan. Pagi siang
malam lalu dalam irama tak tentu
setiap hari orang-orang berangkat.
mengangkat kopor-kopor, jinjingan,
mimpi, dan harapan
siapa lagi yang tertinggal?”
dari jendela ia dengar suara pedati
berderak-derak. dari jendela ia lihat
kusir bendi melecutkan cemeti
akan ke manakah mereka
ke ratau madang di hulu
berbuah berbunga belum
merantau bujang dahulu
di rumah berguna belum*

Iyut menceritakan orang-orang kampung yang pergi merantau membawa kopor-kopor, jinjingan, mimpi, dan harapan. Kepergian seseorang untuk merantau tentu dengan tujuan mencari kehidupan (mencari nafkah) yang lebih baik. Budaya merantau orang Minangkabau sudah tumbuh dan berkembang sejak berabad-abad silam. Rantau secara tradisional merupakan wilayah ekspansi, daerah perluasan, atau daerah taklukan. Namun, seiring perkembangan zaman, konsep rantau dilihat sebagai sesuatu yang menjanjikan harapan untuk masa depan dan kehidupan yang lebih baik dikaitkan dengan konteks sosial ekonomi dan bukan dalam konteks politik. Berdasarkan konsep tersebut, merantau adalah untuk pengembangan diri dan mencapai kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik Fauzi dalam (Wahyuni, 2017: 11).

Kutipan pantun yang diselipkan Iyut ke dalam puisinya memberikan makna bahwa seorang laki-laki ketika telah memiliki umur yang cukup (belum terlalu dewasa) maka ia akan pergi merantau. Sebab di rumah dan di kampungnya pun ia belum bisa berbuat apa-apa dan belum berguna bagi kaum kerabatnya (kata-katanya belum akan didengar karena umurnya masih terbilang muda). Merantau bujang dahulu, di rumah berguna belum.

Puisi IV

....
dari jendela. lelaki yang sibuk mencari
kata
ia lihat rombongan kanak-kanak itu
menuju surau
ia pun menghambur ke dalamnya
alif ba ta. sampai tentang neraka dan
sorga
ia catat semua. iasimpan ke dalam
tubuh menggeliat
....

Iyut menggambarkan tradisi anak laki-laki yang belajar mengaji di surau sekaligus juga menjadikan surau sebagai tempat bermalam. Seperti yang diungkapkan oleh (Putra, 2017:5) surau dapat dikatakan juga sebagai rantau internal. Kedudukan penting surau dalam struktur masyarakat Minangkabau, khususnya bagi laki-laki Minang seakan dipertegas dalam puisi V LdTTS. Selain untuk tempat keagamaan, dalam ketentuan adat, surau juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para remaja, laki-laki dewasa yang belum kawin. Sebab dalam budaya Minang, laki-laki tidak memiliki kamar di rumah orang tuanya, karena itu ia bermalam di surau. Sehingga surau merupakan ruang pendewasaan yang penting bagi laki-laki Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan praktis lainnya. Selain itu surau juga dijadikan sebagai tempat persinggahan laki-laki perantau. Jadi, surau memiliki fungsi sosial budaya, yaitu sebagai tempat pertemuan para pemuda dalam upaya mensosialisasikan diri mereka.

Puisi V

suraulah rantau pertama. penyerahan
yang khusuk
ibu-ibu beriring bertelekung. lelaki
berpeci berkain sarung
sujudlah kau
cinta serupa sayup suara azan. yang
mendayu sepanjang kampung
menusuk dada gadis-gadis dusun. cinta
mungkin suara tabuh yang dipukul

berdentang di tubuh perawan. Tiada kan
lengang meski kabut di awan
“aku telah di sini. rantau yang diajarkan
mengenali hari-hari dan diri. aku telah di
sini!”
ia lantakkan kaki di lantai-lantai papan.
tiang-tiang batang jua
bergelimun dari subuh ke subuh
ialah lelaki yang tak lagi memiliki rumah
gadang. menatap malam
dan sepi yang jatuh satu-satu. ia tungkus
jadi selimut
sebelum rasian datang seiring kabut
surau tua
rantau yang diajarkan
ke mana diri akan berserah
selain sujud. ibu-ibu tak lagi berlagu
kecuali suara perih dari pendendang-
pendendang itu
bila kaji telah putus. Bila cukup sudah
silat
langkahilah tangkai sapu. ke kota mana
kau akan menuju
kepergian adalah takdir lelaki. kepedihan
bukan untuk diratapi
meski tepian di sungai kecil memanggil.
kendati buaian rotan
ngilu dilupa
lelaki tercipta untuk perpisahan

Iyut secara terang mengungkapkan bahwa *suraulah rantau pertama*. Surau bagi anak laki-laki adalah tempat latihan merantau. Anak-anak dan laki-laki remaja tidur dan menghabiskan malam mereka di surau. Laki-laki tidak ‘memiliki’ rumah gadang, karena rumah gadang adalah milik para wanita. Oleh sebab itulah, lelaki Minang tidurnya di surau. Surau merupakan tempat untuk mengajarkan budaya merantau pada anak-anak usia dini dan remaja. Melatih seorang anak laki-laki untuk kelak bisa meninggalkan rumah dan kampungnya lalu pergi ke rantau adalah dengan melatih mereka hidup dan bermalam di surau.

Jika anak laki-laki telah selesai mengaji di surau, maka tibalah waktunya untuk pergi

merantau. Ditambah lagi telah memiliki ilmu bela diri, lengkaplah bekal seorang anak laki-laki untuk meninggalkan kampungnya. Pergi merantau (yang terdapat dalam LdTS dan yang diyakini oleh masyarakat pada waktu dahulu) harus melalui pembinaan dengan pembelajaran di surau, lapau, dan gelanggang. Di surau, orang akan dibina di bidang agama. Di lapau, orang akan dibina di bidang wirausaha. Sementara di gelanggang, orang akan dilatih kekuatan fisik dan sosial. Setelah dianggap memenuhi syarat untuk kehidupan rantau, barulah ia dilepas seperti pendekar yang hendak turun gunung. Semua ilmu yang telah diperoleh akan diterapkan di rantau. Fase kehidupan baru akan dimulai (Wahyuni, 2017:20). Seperti kutipan di bawah ini.

Puisi IV

....

*Di surau kaji selesai
Di gelanggang silat pun sampai
Inikah pengusiran?*

Lalu Iyut mengatakan ‘langkahilah tangkai sapu’, sebuah ungkapan untuk mengatakan pergilah segera merantau. Ke kota manapun yang ingin dituju oleh seorang anak laki-laki Minang, ibu dan keluarganya akan melepaskan kepergiannya. Karena kepergian merantau bagi seorang laki-laki menurut Iyut adalah sebuah takdir yang harus dijalani oleh seorang laki-laki Minang yang telah cukup umur untuk meninggalkan kampungnya.

Naim dalam (Fitra, 2017:ix) mengungkapkan betapa bermaknanya perantauan bagi laki-laki Minangkabau yang hidup dalam sistem matrilineal. Merantau menjadi insiasi bagi setiap lelaki yang ingin mengarungi kehidupan di dunia yang luas melalui keragaman pengalaman, keluasan ilmu pengetahuan, atau kekayaan. Merupakan cela jika seorang lelaki tak mampu ‘melangkahi tangkai sapu’, lambang ruang privat berupa lingkungan kaum kerabat dan kampungnya. Dengan demikian, kemampuan merantau menjadi kebanggaan.

Akan tetapi, bagi Malin hal seperti itu dianggap sebagai sebuah pemaksaan. Merantau

bagi Malin adalah bentuk ‘pengusiran’ untuk kaum laki-laki Minang. Hal ini bisa dilihat dari kutipan puisi IV berikut.

Puisi IV

....

*telah dibuatkan untuknya sebingkai
layang-layang
senapan pelepah pisang. Maka pergilah!
di surau kaji selesai
di gelanggang silat pun sampai
inikah pengusiran?*

Sebuah kebimbangan akan rantau menjadi konflik batin bagi seorang Malin. Padahal merantau adalah sesuatu hal yang penting bagi masyarakat Minangkabau. Untuk memperoleh kesuksesan dalam hidup (secara materi) maka seseorang harus mengadu nasibnya di rantau. Merantau merupakan sebuah ajang untuk menuntut ilmu, menambah pengalaman, dan melatih hidup mandiri (Wahyuni, 2017:12).

Budaya merantau salah satunya disebabkan karena sistem sosial yang tidak memberi ‘tempat’ bagi kaum lelaki, baik di rumah ibunya maupun di rumah istrinya. Di rumah ibunya, laki-laki tidak mempunyai kamar, sedangkan di rumah istrinya ia hanya boleh datang di malam hari. Dengan posisi yang tidak mapan ini, sistem sosial budaya memberi legitimasi bahwa yang ‘di rumah itu’ hanyalah kaum perempuan. Laki-laki baru menjadi laki-laki dengan merantau, sebagai suatu inisiasi menuju kedewasaan laki-laki, kewajiban sosial yang dipikulnya sebagai laki-laki, mencari harta, ilmu dan pengalaman Naim dalam (Wahyuni, 2017:12). Hal ini dilihat pada kutipan berikut.

Puisi V

....

*Ialah lelaki yang tak lagi memiliki rumah
gadang.
menatap malam dan sepi yang jatuh satu-
satu. ia tungkus jadi selimut
sebelum rasian datang seiring kabut....*

Kesedihan Malin meninggalkan kampung karena harus merantau diungkapkan Iyut dengan begitu perih. Seakan merantau hanyalah sebuah kesedihan dan kepedihan hati. Meski berada di rantau, hati, jiwa dan pikiran Malin tetaplah pada ibu dan kampung halamannya. Iyut ingin mengatakan bahwa hanya tubuh si Malinlah yang berada di rantau sementara hati dan perasaannya tidak sama sekali.

Puisi X

....

*seorang gadis muda membaca sajak-sajak perih
tentang kampung. Tentang kekasih yang jauh
telah tiga purnama tidak pulang. Sudah berlungguk penantian dalam lengang rindu disebutnya dalam ngilu
ngilu yang tiba-tiba jadi limbubu*

....

*lagu-lagu lama. serasa ibunya masih berdiri di depan buaian
bernyanyi tentang kampung. berayun-ayun dalam pantun
sajak-sajak perih. barangkali ialah laki-laki yang jauh
menuju rantau. tanpa sempat membuhul janji
kemudian cabik gitar....*

Di rantau, Malin hanya merasakan kegamangan. Merasa asing dan tidak dapat memahami rantau yang ditinggalinya. Hal ini karena tokoh Malin memang tidak menyukai tradisi merantau sejak awal ia mengetahui bahwa laki-laki Minangkabau harus merantau. Penggalan puisi berikut menggambarkan kegalauan dan kegamangan hati Malin ketika berada di rantau.

Puisi XVIII

....

*“akulah jantan itu
lelaki yang gamang
setiap napas kuhirup terhela ganjil*

*kecamuk rantau tak terpahami
lumpuh dalam kebimbangan.”*

Ketika seorang laki-laki Minang telah pergi merantau, maka pantang baginya untuk pulang ke kampung sebelum meraih kesuksesan. Ia harus membuktikan pada orang kampung bahwa kelak ia bisa pulang dengan gagah, dengan harta dan nama yang harum sebagai seorang perantau. Iyut melalui tokoh rekaannya, Malin, menyadari juga akan hal ini. Maka diungkapkannya pada puisinya yang ke XV.

Puisi XV

....

*telah diungkai langkah kaki
tinggallah orang-orang sekampung sehalaman
lelaki yang kini sendiri. pergi memungut kata
mencuri perjalanan. mengisai keruh serupa cinta berdebu
di rak-rak buku kesepian
maka teman-teman seketiduran ingat sebagai kenangan
jangan pernah menoleh ke belakang
sekali tangkai sapu terlangkahi pantang berbalik kembali
bukankah begitu adat lelaki
perjalanan bagai puisi yang tak selesai
parilah ke asing laut atau gedung yang berlantai-lantai*

....

Sekali melangkah kaki meninggalkan kampung halaman, maka pantang bagi seorang laki-laki Minang untuk kembali begitu saja sebelum meraih keberhasilan di rantau. Hal ini diungkapkan oleh Iyut dengan kalimat *sekali tangkai sapu terlangkahi pantang balik kembali*. Akan tetapi, dalam perjalanan waktu, berbagai perkembangan teknologi dan perubahan sosial telah menggeser makna tradisi merantau.

Puisi XXIII

....
*ia rindu rumah gadang, ia rindu suara
dendang ibu
dan, ah. Selalu kesedihan yang menutup
ruang kegembiraan
rantaunya yang sudah berbilang-bilang
tiba-tiba hambar disungkup kabar*

*ibunya pergi!
melunasi usia
melerai rindu juga penungguan
kepada bujang kecil yang tak pulang*

*ia lelaki yang membimbangi rantau
pergi entah untuk apa. mendapat belum
seberapa
tapi dada diketuk-ketuk untuk pulang*

Berkali-kali Iyut mengungkapkan kebingungan dan keraguannya tentang rantau. Iyut melalui Malin merasa tidak mengerti untuk apakah ia pergi merantau, sehingga sebelum Malin mendapatkan apa-apa di rantau, ia sudah ingin pulang ke kampungnya. Dan akhirnya, Malin benar-benar pulang ke kampungnya, meninggalkan rantau tanpa membawa apa-apa.

Puisi XXVI

*yang berdiri di persimpangan jalan.
itulah ia
"malin namaku
lelaki yang telah pulang
di batas-batas kota mimpi kutinggal. tak
ada air mata
selain bungkus rindu pada jalan-jalan
kecil. sisa embun di daun-daun*

....

Akan tetapi, apa yang ditemui Malin di kampung, membuat hati Malin semakin perih. Ia tidak lagi menjumpai ibu yang dirindunya. Sang ibu telah berpulang ketika Malin masih di rantau. Rumah gadang tinggal sunyi tanpa penghuni. Ayahnya telah dijemput oleh para kemenakannya. Sementara mamak yang biasanya mengurus kemenakan, tak juga

dijumpainya. Kampung akhirnya dirasakan Malin tak ubahnya seperti rantau.

Puisi XXXI

....
*"malin namaku.perantau yang pulang
pada siapakah janji akan diurai
ibu telah pulang pada senja. ujung
usianya
seorang puti tak lagi menanti. berkisar
pada angin berwarna lain
ayah entah kemana. mamak hanya di
bibir saja
lalu dengan apa kuhitung semua
jika tidak pada kubangan-kubangan yang
tak lagi ada"*

Malin pulang sebagai seorang yang kalah. Ia tidak menemukan rantau seperti yang didapatkan oleh laki-laki Minangkabau lainnya ketika merantau. Rantau bagi Malin hanyalah sebuah kesia-siaan belaka.

PENUTUP

Merantau bagi masyarakat Minangkabau merupakan sebuah tradisi dan budaya yang telah dilakukan sejak lama dan dilakukan secara turun temurun. Merantau adalah suatu bentuk tradisi meninggalkan kampung halaman untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Dengan merantau seorang laki-laki Minangkabau mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya. Akan tetapi, bagi Malin, tokoh rekaan dalam kumpulan puisi LdTS karya Iyut Fitra, merantau dianggapnya sebagai suatu pengusiran terhadap seorang laki-laki. Malin menganggap merantau sebagai sebuah pemaksaan.

Namun, karena seorang laki-laki Minangkabau memang harus merantau, maka tokoh Malin pun mengikuti takdirnya. Pergi merantau. Meski dalam dirinya terjadi pergulatan batin tentang rantau dan meninggalkan kampung halaman. Dalam perantauannya, Malin hanya merasakan kesedihan dan keperihan hati. Kampung, ibu,

kenangan akan masa kanak-kanak menjadi kerinduan yang menorehkan kepedihan hatinya.

Akhirnya, Malin pun menjadi seorang yang gagal dalam perantauannya. Malin tidak mendapatkan apa-apa dalam kepergiannya. Jika biasanya orang yang pergi merantau, pulang membawa kesuksesan, tidak begitu halnya dengan Malin. Malin pulang tanpa membawa apa-apa. Lalu di kampung pun Malin tidak juga mendapatkan apa-apa. Rumah gadang, bapak, dan niniak mamak yang bagi masyarakat Minangkabau menjadi tempat mengadu, tidak lagi dijumpainya.

Puisi LdSP karya Iyut menggambarkan tradisi merantau bagi masyarakat Minangkabau. Namun, dalam pandangan Iyut yang subjektif, merantau merupakan suatu kesia-siaan. Merantau digambarkan oleh Iyut bukanlah sesuatu yang membanggakan seperti anggapan masyarakat Minangkabau pada umumnya selama ini. Iyut memberikan pandangan yang paradoks terhadap budaya merantau yang telah diyakini oleh masyarakat Minangkabau selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. (2005), *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya.
- Damono, S. D. (2002), *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Esha, O., & Putra, T. (2017) Biografi Puitik Lelaki Minang. Diambil Dari <https://sebuahsaja.files.wordpress.com/2017/07/esai-lelaki-tangkai-sapu.pdf>. (diakses pada tanggal 9 November 2018).
- Fitra, I. (2017), *Lelaki dan Tangkai Sapu* (1 ed.). Padang: Kabarita.
- Naim, M. (1984), *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2012), *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (XI). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, S. A. (2015a), *Puisi Sebuah Pengantar Apresiasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sayuti, S. A. (2015b), *Puisi Sebuah Pengantar Apresiasi*. (K. N. Nugrahini, Ed.). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wahyuni, D. (2017) Menguak Budaya Matrilineal dalam Cerpen “Gadis Terindah.” *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 7(1), 24–39. Diambil dari <http://paradigma.ui.ac.id/index.php/paradigma/article/view/137/pdf>
- Wellek, R. (1989). *Teori Kesusastraan*. (M. Budianta, Ed.) (ke 5). Yogyakarta: Penerbit Ombak.